

Kepemimpinan Kristen, Krisis Kebenaran, dan Peran Gereja Membangun Spiritualitas di Era Post-Truth

Indra Richard Sigarlaki¹, Debby Sandra Tendean²

Sekolah Tinggi Teologi Global Glow Indonesia

correspondence: indrasigarlaki@gmail.com

<https://doi.org/10.46929/graciadeo.v8i1.285>

Abstract: The post-truth era has created serious epistemological challenges to truth, authority, and spirituality in church life. Christian leadership, which should be the guardian of theological truth and spiritual guide for the congregation, now faces a crisis of trust and a degradation of theological values due to a flood of disinformation and moral relativism. This article aims to examine how Christian leadership can become a transformative force in responding to the crisis of truth and restoring the spirituality of the church. Using a practical theological approach through literature review employing qualitative-descriptive methods, this article concludes that the post-truth era and the crisis of truth present an epistemological challenge for the church. Christian leadership and the rehabilitation of the authority of truth can continue to be realized in rebuilding the degraded spirituality of the church. Thus, the church continues to strive for a theocentric model of Christian leadership for the post-truth era so that it can become a pillar in rebuilding spirituality rooted in authentic theological truth.

Keywords: church spirituality; Christian leadership; post-truth era; practical theology; truth crisis

Abstrak: Era *post-truth* telah menciptakan tantangan epistemologis yang serius terhadap kebenaran, otoritas, dan spiritualitas dalam kehidupan bergereja. Kepemimpinan Kristen, yang seharusnya menjadi penjaga kebenaran teologis dan pembimbing spiritual umat, kini menghadapi krisis kepercayaan serta degradasi nilai-nilai teologis akibat banjir disinformasi dan relativisme moral. Artikel ini bertujuan mengkaji bagaimana kepemimpinan Kristen dapat menjadi kekuatan transformatif dalam merespons krisis kebenaran dan memulihkan spiritualitas gereja. Dengan pendekatan teologi praktis melalui studi pustaka dalam penggunaan metode kualitatif-deskriptif, artikel ini menyimpulkan bahwa adanya era *post-truth* dan krisis kebenaran ini menjadi tantangan epistemologis bagi gereja, yang mana kepemimpinan Kristen dan rehabilitasi otoritas kebenaran terus dapat diwujudkan dalam membangun kembali spiritualitas gereja yang terdegradasi. Oleh sebab itu, gereja terus mengupayakan model kepemimpinan Kristen teosentris untuk era *post-truth* supaya menjadi pilar dalam membangun kembali spiritualitas yang berakar pada kebenaran teologis yang otentik.

Kata kunci: era *post-truth*; kepemimpinan Kristen; krisis kebenaran; spiritualitas gereja; teologi praktis

PENDAHULUAN

Masyarakat global mengalami pergeseran besar dalam cara memahami dan melaksanakan kebenaran di era ini. Apalagi Konsep spiritualitas di era *post-truth* sangat kompleks, karena bersinggungan dengan tantangan kebenaran subjektif dan informasi yang salah. Era *post-truth*, ditandai dengan prevalensi kebenaran subjektif dan daya tarik emosio-

nal atas fakta-fakta objektif, menimbulkan tantangan signifikan terhadap spiritualitas, terutama dalam konteks agama. Dan tentunya ini merupakan salah satu indikasi dari fenomena *post-truth*, yaitu berubahnya peran media sosial yang dipersepsikan sebagai sumber kebenaran, padahal kenyataannya sering disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu untuk menyebarkan informasi palsu secara sengaja.¹ Fenomena ini dikenal sebagai era *post-truth*, di mana emosi dan opini subjektif seringkali lebih dominan dan dinyatakan benar daripada fakta dan objektivitas. Konsep kebenaran yang absolut dan normatif sebagaimana dijunjung dalam tradisi teologi Kristen diremehkan. Maka itu, para pemimpin Kristen didesak untuk menjaga integritas dan moralitas, yang didasarkan pada ajaran Alkitab, untuk secara efektif membimbing komunitas mereka melalui era pasca-kebenaran.² Dengan demikian, kepemimpinan Kristen dituntut untuk menjadi mercusuar kebenaran ilahi yang teguh ditenang badai relativisme dan disinformasi.

Kehadiran media sosial dan arus informasi yang tak terverifikasi turut membentuk lanskap budaya baru yang mencurigai otoritas tradisional, termasuk otoritas gerejawi dan kepemimpinan rohani. Apalagi, pengguna media sosial sering memprioritaskan kecepatan daripada akurasi, yang mengarah ke penyebaran informasi yang tidak diverifikasi.³ Bahkan, internet yang sebelumnya dipandang sebagai sarana untuk memperoleh informasi yang valid, kini justru kerap menjadi ladang tersebarnya informasi yang tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan upaya penyaringan atau filterisasi dalam mengakses dan menerima informasi dari internet. Maraknya berita hoaks tidak terlepas dari perilaku sebagian individu yang meyakini bahwa pandangan pribadinya adalah yang paling benar. Penyebaran hoaks pun menjadi sulit dikendalikan karena minimnya kesadaran kritis di kalangan masyarakat masa kini. Sebagian besar pengguna media sosial di era digital ini tidak memiliki dasar etika yang kuat dalam menggunakan kebebasan berpendapat, yang pada akhirnya berpotensi melahirkan kebohongan dan misinformasi.⁴ Terlebih, internet data ini memungkinkan penyebaran cepat informasi yang akurat dan salah. Platform media sosial, khususnya, memungkinkan pengguna untuk berbagi konten secara luas, seringkali tanpa verifikasi, yang mengarah pada proliferasi hoax dan misinformasi.⁵ Tidak dipungkiri, adanya narasi-narasi alternatif yang bertentangan dengan nilai-nilai Injil mendapat ruang yang luas dan cepat menyebar, menyebabkan kebingungan teologis dan krisis identitas spiritual di kalangan umat. Walaupun peran positif dari media sosial sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia, keberadaan media sosial sangat membantu gereja dalam menjalin hubungan dengan jemaat.⁶ Namun, ada juga keberadaan media sosial yang disusupi berita

¹ Endang Fatmawati, 'Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth', *Jurnal Perpustakaan Pertanian*, 2020 <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.

² Daniel Pesah Purwonugroho, 'Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth', *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.2 (2024), 29–45.

³ Mahbubur Rahman and others, 'Kredibilitas Informasi Di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik', *Jejaring Administrasi Publik: Jurnal Ilmiah*, 14.2 (2023), 151–73 <https://doi.org/10.20473/jap.v14i2.46677>.

⁴ Cika Anugrah Septiyadi and others, 'Truth Dan Post-Truth Dalam Perspektif Al-Kindi Pada Era Milenial', *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2020 <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.4523>.

⁵ Jiru Huang, 'Rumor and Conspiracy Formation in Post-truth Era under COVID-19', *Proceedings of the 2022 International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2022)*, 663 (2022) <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.032>.

⁶ Frimus Kennedy Hendarwin and Yugih Setyanto, 'Media Sosial Sebagai Penjalin Hubungan Antara Gereja Dan Jemaat', *Kiwari*, 2023 <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25892>.

hoax atau berita bohong yang belakangan sering beredar pada aplikasi media sosial di Indonesia belakangan ini. tentu berdampak negatif terhadap berbagai bidang di dalam bermasyarakat dan bernegara.⁷ Demikian juga, kemudahan akses terhadap media sosial di era digital saat ini membuat generasi penerus dengan mudah terhubung tanpa terlebih dahulu mempertimbangkan dampak positif maupun negatifnya. Gaya hidup remaja yang semakin berfokus pada hal-hal material berisiko mengabaikan pertumbuhan spiritual, sehingga membuka peluang bagi mereka untuk terjerumus ke dalam perilaku menyimpang di tengah kuatnya arus globalisasi.⁸ Maka itu, gereja tidak hanya menghadapi persoalan moral, tetapi juga mengalami erosi spiritualitas yang semakin jauh dari akar kristosentris dan kebenaran alkitabiah.

Kepemimpinan Kristen, dalam pandangan teologis, adalah representasi pelayanan Kristus dan penjaga integritas doktrinal, kini dihadapkan pada tantangan ganda: memulihkan kepercayaan terhadap otoritas gereja sekaligus menjadi pelaku aktif dalam pendidikan kebenaran yang otentik. Era saat ini mengedepankan rasionalitas, pragmatisme, dan relativisme, menjadikan kebenaran bersifat subjektif yang didasarkan pada konteks semata. Kegenggan menempatkan kebenaran absolut alkitab justru semakin membuat teologi pastoral berada pada titik yang terus terkikis habis.⁹ Apalagi dalam praktiknya, banyak pemimpin gereja justru terjebak dalam narasi populistik, pragmatisme pelayanan, atau bahkan turut memperkeruh krisis kebenaran dengan menyampaikan pesan yang kabur secara teologis demi relevansi budaya, sehingga spiritualitas gereja pun mengalami degradasi.

Riset-riset sebelumnya yang similar dengan tema kepemimpinan Kristen di era *post-truth* menghadapi tantangan serius akibat krisis kebenaran yang mengaburkan batas antara fakta dan opini subjektif. Dalam situasi ini, gereja memiliki peran penting untuk membangun spiritualitas yang kokoh, berlandaskan kebenaran Alkitabiah, guna menuntun umat tetap setia pada nilai-nilai iman yang otentik. Menurut Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, dan Roike R. Kowal dalam penelitiannya yang membahas mengenai Era *post-truth*, membawa dampak besar terhadap kehidupan jemaat, terutama ketika opini, emosi, dan hoaks lebih dipercaya daripada fakta dan kebenaran objektif.¹⁰ Dalam penelitian Arifianto dkk., ini juga terungkap bahwa pelayanan pastoral menghadapi tantangan serius untuk menuntun jemaat agar tidak terjebak dalam informasi menyesatkan yang beredar luas di ruang digital. Oleh karena itu, pemimpin Kristen dituntut untuk membekali jemaat dengan spiritualitas yang tangguh, kemampuan berpikir kritis, serta komitmen pada kebenaran alkitabiah guna menghadapi disinformasi yang dapat mengaburkan iman dan nilai-nilai kekristenan.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Ruben Yonathan, Andreas L. Rantetampang, dan Frans Pantan, membahas di era *post-truth* yang dipenuhi dengan informasi yang bias dan menyesatkan, pemimpin Kristen dituntut memiliki kompetensi kritis, etika komunika-

⁷ Wahyu Widodo and others, 'Hoax Di Indonesia : Suatu Kajian', *Jurnal Meta Yuridis*, 2019 <https://doi.org/10.26877/m-y.v2i2.4691>.

⁸ Jaenal Abidin and Ilham Fahmi, 'Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagamaan Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam', *Wahana Karay Ilmiah_pascasarjana (S2) PAI Unsika*, 2019.

⁹ Candra Gunawan Marisi, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu, 'Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11', *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3.2 (2020), 120–32.

¹⁰ Yonatan Alex Arifianto, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R Kowal, 'Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer', *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4.1 (2024), 24–31.

si, dan ketahanan emosional untuk menjaga integritas dan kebenaran dalam memimpin jemaat. Selain itu, literasi informasi dan pemahaman media sosial menjadi sangat penting agar pemimpin dapat menyaring informasi dengan bijak dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan prinsip Alkitab, sekaligus mengedukasi jemaat dalam menghadapi tantangan zaman digital. Transparansi, kemampuan membangun hubungan yang baik, serta menjadi teladan,¹¹ dalam integritas juga menjadi kunci utama agar pemimpin Kristen dapat membangun kepercayaan dan memimpin secara efektif di tengah masyarakat yang skeptis.¹² Perbedaan dari peneliti terdahulu yaitu adanya aspek teologis-kritis terhadap bagaimana kepemimpinan Kristen dapat merespons krisis kebenaran dan rehabilitasi spiritualitas gereja dalam lanskap budaya *post-truth* masih jarang dikaji secara mendalam. Inilah *research gap* utama yang ingin dijawab oleh artikel ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif,¹³ dengan metode studi pustaka untuk menggali secara mendalam relasi antara kepemimpinan Kristen, krisis kebenaran, dan peran gereja dalam membangun spiritualitas di era *post-truth*. Sumber penelitian meliputi literatur teologi sistematis, teologi praktis, filsafat kebenaran, serta karya-karya akademik dan artikel ilmiah terindeks yang relevan dengan isu kepemimpinan gereja dan tantangan budaya *post-truth*. Penelitian ini dilakukan melalui tiga langkah utama: pertama, mengidentifikasi dan mengkaji secara kritis sumber-sumber literatur primer dan sekunder yang membahas kepemimpinan Kristen dan spiritualitas gereja; kedua, menganalisis dampak krisis kebenaran dalam konteks *post-truth* terhadap otoritas rohani dan pembentukan iman jemaat; ketiga, menyusun sintesis teologis mengenai model kepemimpinan Kristen yang mampu menjadi agen transformatif dalam memulihkan spiritualitas gereja yang berakar pada kebenaran Alkitabiah dan kesaksian Kristus.

PEMBAHASAN

***Post-Truth* dan Krisis Kebenaran: Tantangan Epistemologis bagi Gereja**

Era *post-truth* yang saat ini telah terjadi dalam kehidupan manusia telah membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memahami dan merespons kebenaran. Bahkan, di mana sumber-sumber kebenaran tradisional, termasuk lembaga keagamaan, dipertanyakan.¹⁴ Era ini telah mencerminkan hilangnya kepercayaan pada otoritas yang mapan dan pergeseran ke arah verifikasi kebenaran individu yang ditonjolkan, sehingga bagi gereja mengalami krisis kebenaran yang berdampak pada teologi Kristen. Ini menyoroti tantangan seperti pembongkaran otoritas alkitabiah, relativisme budaya, dan tidak adanya

¹¹ Yohanes Sutono, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano, 'Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8', *Jurnal Ap-Kain*, 1.1 (2023), 15–24 <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.

¹² Ruben Yonathan, Andreas L Rantetampang, and Frans Pantan, 'Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth', *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*, 12.2 (2022), 177–90.

¹³ Prof.Dr. Sugiyono, metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D, *Alfabeta, Cv.*, 2016, p. 233 (p. 78).

¹⁴ Henrik Enroth, 'Crisis of Authority: The Truth of Post-Truth', *International Journal of Politics, Culture and Society*, 36.2 (2023), 179–95 <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09415-6>.

makna absolut, yang menimbulkan tantangan epistemologis yang signifikan bagi gereja.¹⁵ Apalagi, nilai dari kebenaran objektif seringkali tergeser oleh dominasi emosi, opini pribadi, dan keyakinan subjektif yang lebih kuat daripada fakta-fakta yang sebenarnya, yang mana perasaan dan sentimen individu lebih memengaruhi opini publik dibandingkan dengan bukti empiris dan data yang dapat diverifikasi.

Fenomena era *post-truth* ini menimbulkan banalisasi kebenaran, di mana fakta-fakta yang seharusnya menjadi dasar pengambilan keputusan atau pemahaman realitas menjadi dianggap relatif dan tidak penting. Terlebih dalam perkembangan pertumbuhan rohani, jemaat tidak mengalami pertumbuhan secara spiritual ketika firman yang disampaikan bersumber pada subyektivitas dari pemberita firman tersebut.¹⁶ Mirisnya, fenomena saat ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak lagi memedulikan kebenaran sejati dari informasi yang mereka terima. Sebaliknya, mereka lebih cenderung menganggap informasi itu benar jika sesuai dengan preferensi pribadi. Dalam situasi sosial semacam ini, batas antara apa yang disukai dan apa yang benar menjadi semakin kabur.¹⁷ Selain itu, penyebaran disinformasi dan informasi palsu semakin marak, terutama melalui *platform* digital dan media sosial, yang memperburuk kondisi krisis kebenaran ini. Hal ini disebabkan oleh masih adanya pengguna media digital yang tidak bijak dalam berinteraksi di dunia maya. Salah satu contohnya adalah maraknya ujaran kebencian yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya kejahatan bernuansa rasial. Selain itu, tidak sedikit pula pengguna media sosial maupun *platform* komunikasi daring lainnya yang menyalahgunakan akun pribadinya untuk memfitnah, melakukan perundungan (*bullying*), hingga menyebarkan berita bohong (*hoaks*). Oleh karena itu, setiap pengguna diharapkan dapat menggunakan media sosialnya secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁸ Bahkan, dampak negatif dari era *post-truth* sangat terasa di dalam dunia gereja dan kehidupan beragama. Kepercayaan umat terhadap gereja, Kitab Suci, dan otoritas spiritual mengalami tekanan besar karena seringkali kebenaran yang diajarkan gereja dipertanyakan atau bahkan disangsikan.

Ketidakpastian mengenai apa yang benar dan apa yang tidak menimbulkan kekhawatiran bahwa gereja kehilangan relevansi dan perannya dalam kehidupan umat dan masyarakat secara luas. Krisis epistemologis yang muncul dari era *post-truth* ini menuntut gereja untuk melakukan refleksi mendalam dan klarifikasi teologis yang tegas. Gereja perlu menghadirkan kebenaran yang tidak terdistorsi oleh kultur populer yang cenderung mengaburkan nilai-nilai kebenaran yang absolut. Saat ini, kekristenan hidup di tengah era *post-truth*, di mana kebenaran semakin kabur dan sering digantikan oleh penalaran manusia semata. Teknologi telah mengambil posisi yang sangat dominan, bahkan menggeser peran sentral iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, tidak sedikit orang percaya yang mulai berpaling dari kehidupan rohani dan tergoda untuk mengejar hal-hal yang

¹⁵ Ferry Simanjuntak, Yosep Belay, and Joko Prihanto, 'Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer', *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 8.1 (2022) <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.

¹⁶ Natalia Elvrita and Ruwi Hastuti, 'Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post-truth', *Jurnal Salvation*, 4.1 (2023), 1–16.

¹⁷ Donny Paskah Martianus Siburian, 'Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax', *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2021 <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.257>.

¹⁸ Yosua Feliciano Camerling, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike, 'Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri 4.0', *Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen*, 2.1 (2020), 1–22 <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.

lebih menarik secara duniawi karena kemajuan teknologi yang mengagumkan.¹⁹ Maka itu gereja perlu membangun narasi yang didasarkan pada sumber-sumber otentik seperti alkitab dan tradisi teologis yang kaya, sekaligus mampu merespons tantangan zaman dengan relevan dan bijaksana. Gereja juga perlu membangun dialog yang sehat dan kritis dengan umat agar mereka dapat memahami dan membedakan antara kebenaran sejati dan narasi yang bersifat ideologis atau sekadar opini yang tidak berdasar. Gereja harus memperkuat pendidikan iman yang berlandaskan pada akal sehat dan kesadaran spiritual yang kritis agar umat tidak mudah terombang-ambing oleh gelombang disinformasi. Dengan demikian, peran gereja sebagai penjaga kebenaran tidak hanya bertahan, tetapi juga semakin diperkuat dalam konteks budaya post-truth yang menantang ini.

Kepemimpinan Kristen dan Rehabilitasi Otoritas Kebenaran

Kepemimpinan Kristen memikul tanggung jawab yang besar,²⁰ dalam membangun teologis yang mendalam dalam merehabilitasi otoritas kebenaran di tengah komunitas iman dan masyarakat luas. Maka itu, para pemimpin dengan nilai-nilai moral yang kuat dapat menanamkan nilai-nilai serupa dalam komunitas mereka, memungkinkan mereka untuk berdiri teguh melawan tantangan yang ditimbulkan oleh narasi *post-truth*.²¹ Bahkan, para pemimpin Kristen didesak untuk mendasarkan kepemimpinan mereka pada integritas dan moralitas, yang didasarkan pada ajaran alkitab. Landasan ini penting untuk membimbing komunitas Kristen secara efektif melalui era pasca-kebenaran, di mana kebenaran subjektif menang atas fakta-fakta objektif.²² Bila melihat tugas dan panggilan kepemimpinan Kristen, maka kepemimpinan Kristen bukan sekadar fungsi administratif atau manajerial, melainkan representasi nyata dari Kristus sebagai Sang Gembala yang memimpin dengan kasih, dan Sang Guru Kebenaran yang menuntun dengan otoritas firman Allah. Bahkan, keberadaan dari pemimpin Kristen memiliki peran penting dalam menghadirkan perubahan ke arah yang lebih baik, yang berdampak positif bagi Allah maupun sesama. Sebagai agen perubahan di era milenial, pemimpin Kristen diharapkan mampu membimbing generasi masa kini untuk memahami literasi digital dan tidak tertinggal dalam perkembangan teknologi. Kepemimpinan Kristen juga dapat menjadi landasan dalam menumbuhkan semangat perubahan, dengan menjadikan teknologi sebagai sarana yang digunakan secara bijak untuk memuliakan Tuhan.²³

Rehabilitasi otoritas kebenaran membutuhkan pemimpin yang tidak hanya memahami isi Alkitab secara akademis, tetapi juga memiliki fidelitas yang tak tergoyahkan terhadap ajarannya. Bahkan, diharapkan seorang pemimpin memiliki tanggung jawab yang be-

¹⁹ Evilina Thea Polnaya, 'Etika Teknologi VS Etika Kristen : "Sebuah Lompatan Iman Dan Penantang Ke-Eksisan Iman Kristen Di Era Post-Truth', *Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer*, 2021.

²⁰ Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto, 'Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3', *Jurnal Teruna Bhakti*, 3.2 (2022), 146–56 <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.

²¹ Purwonugroho.

²² Purwonugroho.

²³ Suhadi Suhadi and Yonatan Alex Arifianto, 'Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial', *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 1.2 (2020), 129–47 <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.

sar untuk mencapai tujuan bersama, bukan demi kepentingan pribadi.²⁴ Hal ini bersinergi dengan nilai kepemimpinan yang sukses, sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai integritas,²⁵ sehingga harus berani mengambil peran profetik dalam mengingatkan, menegur, dan menuntun jemaat kepada pemahaman yang benar tentang kebenaran yang bersumber dari Allah, bukan dari konsensus sosial yang fluktuatif. Oleh karena itu, dibutuhkan seorang pemimpin Kristen yang memiliki karakter spiritual yang kuat agar tidak terjerumus pada nilai-nilai keduniawian. Tanpa kredibilitas, seorang pemimpin berisiko memiliki karakter yang buruk. Selain itu, jika tidak memiliki kapabilitas yang memadai, pemimpin Kristen akan kesulitan dalam menjalankan tugas kepemimpinannya secara efektif.²⁶ Keberadaannya di tengah masyarakat digital yang sarat bias, hoaks, dan propaganda, pemimpin Kristen diharapkan mampu menolong jemaatnya untuk tidak terjerumus dalam narasi-narasi destruktif yang menyamar sebagai kebenaran.

Membangun Kembali Spiritualitas Gereja yang Terdegradasi dengan Membangun Model Kepemimpinan Kristen

Dalam dinamika kehidupan gereja kontemporer, spiritualitas sering kali mengalami degradasi akibat berbagai pengaruh budaya dan perubahan paradigma berpikir umat. Bila kembali melihat era pandemi Covid-19, memaksa gereja untuk beradaptasi dengan ruang virtual menantang praktik spiritual tradisional. Gereja harus menyeimbangkan integrasi teknologi dengan mempertahankan misi spiritualnya, memastikan bahwa teknologi berfungsi sebagai alat daripada mengalihkan perhatian dari pertumbuhan rohani.²⁷ Namun, saat ini ada degradasi yang tampak dalam kecenderungan formalisme liturgis, di mana ibadah dilakukan secara rutin tanpa keterlibatan hati dan kesadaran rohani yang mendalam. Hal ini terjadi karena umat manusia hanya melaksanakan ibadah tanpa disertai pemahaman yang mendalam dan usaha yang sungguh-sungguh untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik, yang akan membuat seseorang menjalankan ibadah secara lahiriah saja. Hati dan pikirannya tidak terlibat secara penuh dalam proses ibadah tersebut; akibatnya, ibadah hanya menjadi rutinitas fisik semata, tanpa memberikan dampak spiritual maupun pembaruan pikiran bagi pelakunya.²⁸ Bahkan, liturgi menjadi sebatas ritual yang kehilangan daya transformasi karena terputus dari relasi personal dengan Kristus.

Selain itu, muncul pula gejala konsumerisme rohani, yakni kecenderungan umat untuk menjadikan pengalaman spiritual sebagai produk yang harus memenuhi kebutuhan pribadi, alih-alih sebagai persekutuan sejati dengan Allah. Gereja, dalam konteks ini, berisiko menjadi pusat pelayanan yang melayani selera jemaat, bukan sebagai tubuh Kristus yang menghidupi nilai salib dan kebangkitan. Adanya pengajaran yang menyimpang dan

²⁴ Berlina Lumban Gaol, 'Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan', *Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3.1 (2022), 301–20 <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>.

²⁵ Tri Astuti Yeniretnowati and Yakub Hendrawan Perangin Angin, 'Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen', *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2022 <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.141>.

²⁶ Gordon Simaremare, 'Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius Dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial', *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2.1 (2021), 36–52.

²⁷ Fredy Simanjuntak, 'Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19', *Diegesis*, 4.2 (2022), 52–62 <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.

²⁸ Yuriadi Yuriadi, 'Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam', *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2016 <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2302>.

tidak sesuai dengan firman Tuhan merupakan bentuk perlawanan iblis kepada Allah yang bertujuan agar manusia hidup jauh dari Tuhan dan orang-orang percaya dipengaruhi untuk hidup tidak taat kepada Tuhan.²⁹ Terlebih lagi, perkembangan pesat era Informasi 4.0 telah membawa dampak signifikan bagi kehidupan manusia. Fenomena yang terlihat saat ini menunjukkan bahwa banyak orang tidak lagi tertarik untuk mencari kebenaran sejati dari informasi yang mereka terima. Sebaliknya, mereka lebih cenderung menganggap suatu informasi sebagai benar hanya karena sesuai dengan preferensi dan pandangan pribadi mereka.³⁰ Ini semua merupakan bentuk deformasi yang semakin diperparah dengan hadirnya budaya *post-truth*, di mana subjektivitas, opini pribadi, dan sensasi perasaan menjadi ukuran dalam menilai dan dasar tersebut lebih dihargai daripada otoritas kitab suci dan tradisi iman yang sehat.

Dalam menghadapi era *post-truth* yang ditandai dengan krisis epistemologis, relativisme moral, dan bias informasi, gereja membutuhkan model kepemimpinan Kristen yang mampu menjadi penuntun kebenaran dan penopang spiritualitas umat. Model kepemimpinan Kristen teosentris hadir sebagai solusi. Di era modern, para pemimpin Kristen dipandang sebagai agen perubahan, bertugas membimbing komunitas melalui literasi baru dan kemajuan teknologi, semua sambil berpegang pada kerangka teosentris.³¹ Terlebih, fokus pada inspirasi dan motivasi sambil mempertahankan landasan etika yang kuat yang berakar pada ajaran Kristen.³² Kepemimpinan teosentris menekankan pendekatan yang berpusat pada Tuhan; ia juga harus menavigasi kompleksitas tantangan organisasi dan sosial modern. Ini termasuk menyeimbangkan prinsip-prinsip teologis tradisional dengan kebutuhan akan inovasi dan kemampuan beradaptasi dalam praktik kepemimpinan.³³ Teosentrisme menempatkan Allah sebagai pusat segala aspek pelayanan, menjadikan karakter Allah dan otoritas Firman-Nya sebagai dasar utama dalam setiap tindakan kepemimpinan. Hal ini bukan sekadar perubahan strategi, tetapi sebuah transformasi orientasi, dari kepemimpinan yang berfokus pada keberhasilan manusiawi menuju kepemimpinan yang berakar dalam penyembahan, kebenaran, dan kesetiaan kepada Kristus. Dengan model kepemimpinan Kristen teosentris ini, gereja memiliki fondasi yang kuat untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menavigasi dan mentransformasi era *post-truth* secara profetik dan pastoral.

KESIMPULAN

Era *post-truth* telah membawa krisis epistemologis yang mendalam bagi gereja, terutama dalam hal otoritas kebenaran dan spiritualitas umat. Dominasi subjektivitas, relativisme moral, dan disinformasi melalui teknologi digital telah mereduksi nilai kebenaran objektif, termasuk ajaran Alkitab. Hal ini berdampak pada menurunnya kepercayaan umat terhadap gereja, kitab suci, dan kepemimpinan rohani, serta mendorong munculnya defor-

²⁹ Prananto Prananto and Joseph Christ Santo, 'Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini', *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2.2 (2022), 201 <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.435>.

³⁰ Siburian.

³¹ Suhadi and Arifianto.

³² Matius Goti, 'A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles', *KINAA*, 5.2 (2024), 60–78 <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.168>.

³³ Simon Moshe Maahury, 'Kepemimpinan Futuristik Dalam Terang Nilai Kekristenan', *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya*, 6.1 (2023), 26–36 <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.115>.

masi spiritualitas berupa formalisme liturgis, spiritualitas emosional tanpa kedalaman teologis, dan konsumerisme rohani. Gereja menghadapi tantangan berat untuk menegaskan kembali otoritas firman Tuhan di tengah masyarakat yang cenderung menafsirkan kebenaran berdasarkan perasaan pribadi dan preferensi ideologis. Oleh karena itu, diperlukan klarifikasi teologis yang mendalam dan relevan agar gereja mampu menjawab krisis ini dengan arif dan profetik.

Kepemimpinan Kristen memiliki peran strategis sebagai agen rehabilitasi otoritas kebenaran dan pemulih spiritualitas gereja. Model kepemimpinan Kristen teosentris ditawarkan sebagai solusi konseptual dan praksis untuk menjawab tantangan zaman. Model ini menekankan tiga pilar utama: kontemplasi teologis yang mendalam, pembentukan karakter profetik yang berintegritas, dan praksis pastoral yang kontekstual. Kepemimpinan semacam ini tidak hanya mampu menavigasi umat melewati arus disinformasi dan relativisme, tetapi juga merekonstruksi kembali spiritualitas yang sehat, berbasis pada relasi yang intim dengan Kristus dan penghayatan firman. Dengan menempatkan Allah sebagai pusat dan firman-Nya sebagai kompas, gereja diperlengkapi untuk menjadi mercusuar kebenaran dan tempat pembentukan iman yang tahan uji di tengah era *post-truth* yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Abidin, Jaenal, and Ilham Fahmi. "Media Sosial Dalam Mempengaruhi Perilaku Keberagaman Siswa Dan Solusinya Melalui Pendidikan Agama Islam." Wahana Karay Ilmiah_pascasarjana (S2) PAI Unsika, 2019.
- Arifianto, Yonatan Alex, Jerry Fanny Tiwa, and Roike R. Kowal. "Tantangan Pastoral Dalam Menghadapi Kehidupan Jemaat Era Posttruth: Jawaban Gereja Dalam Krisis Kontemporer." DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 4, no. 1 (2024): 24–31.
- Camerling, Yosua Feliciano, Mershy Ch. Lauled, and Sarah Citra Eunike. "Gereja Bermisi Melalui Media Digital di Era Revolusi Industri 4.0." Visio Dei: Jurnal Teologi Kristen 2, no. 1 (2020): 1–22. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v2i1.68>.
- Elvrita, Natalia, and Ruwi Hastuti. "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post-Truth." Jurnal Salvation 4, no. 1 (2023): 1–16.
- Enroth, Henrik. "Crisis of Authority: The Truth of Post-Truth." International Journal of Politics, Culture and Society 36, no. 2 (2023): 179–95. <https://doi.org/10.1007/s10767-021-09415-6>.
- Fatmawati, Endang. "Tantangan Literasi Informasi Bagi Generasi Muda Pada Era Post-Truth." Jurnal Perpustakaan Pertanian, 2020. <https://doi.org/10.21082/jpp.v28n2.2019.p57-66>.
- Gaol, Berlina Lumban. "Gaya Kepemimpinan Otoriter Dan Kepemimpinan Kristen Terhadap Kariawan." Filadelfia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen 3, no. 1 (2022): 301–20. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.49>.
- Goti, Matius. "A Comprehensive Analysis Blending Traditional, Transformational, and Christian Leadership Principles." Kinaa 5, no. 2 (2024): 60–78. <https://doi.org/10.34307/kinaa.v5i2.168>.

- Hendarwin, Frimus Kennedy, and Yugih Setyanto. "Media Sosial Sebagai Penjalin Hubungan Antara Gereja Dan Jemaat." *Kiwari*, 2023. <https://doi.org/10.24912/ki.v2i3.25892>.
- Huang, Jiru. "Rumor and Conspiracy Formation in Post-Truth Era Under Covid-19." *Proceedings of the 2022 International Conference on Comprehensive Art and Cultural Communication (CACC 2022)* 663 (2022). <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220502.032>.
- Maahury, Simon Moshe. "Kepemimpinan Futuristik Dalam Terang Nilai Kekristenan." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023): 26–36. <https://doi.org/10.53827/lz.v6i1.115>.
- Marisi, Candra Gunawan, Didimus Sutanto, and Ardianto Lahagu. "Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11." *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, no. 2 (2020): 120–32.
- Ngesthi, Yonathan Salmon Efrayim, Carolina Etnasari Anjaya, and Yonatan Alex Arifianto. "Merefleksikan Prinsip Dan Tanggung Jawab Kepemimpinan Adam Dalam Kepemimpinan Kristen: Kajian Biblis Kejadian 2-3." *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2022): 146–56. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/112/47>.
- Polnaya, Evilina Thea. "Etika Teknologi VS Etika Kristen: 'Sebuah Lompatan Iman Dan Penantang Keeksian Iman Kristen di Era Post-Truth.'" *Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer*, 2021.
- Prananto, Prananto, and Joseph Christ Santo. "Kewaspadaan Terhadap Guru-Guru Palsu Berdasarkan 2 Petrus 2 Sebagai Antisipasi Terhadap Penyesatan Pada Masa Kini." *Miktab: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (2022): 201. <https://doi.org/10.33991/miktab.v2i2.435>.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxenia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2024): 29–45.
- Rahman, Mahbubur, Silvi Puspita Dewi, Liza Shafira Ningtyas, Friska Lestari Samosir, Angelique Ezra Herviani, and Zainal Abidin Achmad. "Kredibilitas Informasi Di Era Post-Truth Dikalahkan Kecepatan Informasi: Pengabaian Undang Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik." *Jejaring Administrasi Publik: Jurnal Ilmiah* 14, no. 2 (2023): 151–73. <https://doi.org/10.20473/jap.v14i2.46677>.
- Septiyadi, Cika Anugrah, Zahrotul Khafifah, Adesilvi Saisatul K, and A. F. Hidayatullah. "Truth dan post-Truth dalam Perspektif Al-Kindi pada Era Milenial." *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 2020. <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i2.4523>.
- Siburian, Donny Paskah Martianus. "Agama Kristen Dan Hoax: Peran Agama Kristen Dalam Menekan Hoax." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2021. <https://doi.org/10.34307/b.v4i2.257>.
- Simanjuntak, Ferry, Yosep Belay, and Joko Prihanto. "Tantangan Postmodernisme Bagi Wacana Teologi Kristen Kontemporer." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.37196/kenosis.v8i1.348>.

- Simanjuntak, Fredy. "Larut Tapi Tidak Hanyut: Sebuah Refleksi Spiritualitas Gereja Dalam Pusaran Teknologi Di Masa Pandemi Covid-19." *Diegesis* 4, no. 2 (2022): 52–62. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v4i2.93>.
- Simaremare, Gordon. "Karakteristik Pemimpin Kristen Menurut Kitab 2 Timotius dan Relevansinya Bagi Pelayan Generasi Milenial." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 36–52.
- Sugiyono, Prof. Dr. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, Cv., 2016.
- Suhadi, Suhadi, and Yonatan Alex Arifianto. "Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan Di Era Milenial." *Edulead: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–47. <https://doi.org/10.47530/edulead.v1i2.32>.
- Sutono, Yohanes, Yonatan Alex Arifianto, and Noel Yosan Loveano. "Deskriptif Kepemimpinan Kristen Dalam Perspektif Filipi 2: 3-8." *Jurnal Ap-Kain* 1, no. 1 (2023): 15–24. <https://doi.org/10.52879/jak.v1i1.58>.
- Widodo, Wahyu, Sapto Budoyo, Toebagus Galang Windi Pratama, and Troeboes Soeprijanto. "Hoax di Indonesia: Suatu Kajian." *Jurnal Meta Yuridis*, 2019. <https://doi.org/10.26877/m-y.v2i2.4691>.
- Yeniretnowati, Tri Astuti, and Yakub Hendrawan Perangin Angin. "Implikasi Dari Kepemimpinan Yang Berintegritas Bagi Pendidikan Pemimpin Kristen." *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 2022. <https://doi.org/10.59177/veritas.v4i1.141>.
- Yonathan, Ruben, Andreas L. Rantetampang, and Frans Pantan. "Kepemimpinan Kristen Dan Krisis Kebenaran: Analisis Kompetensi Dan Pendekatan Inovatif Di Era Post-Truth." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 2 (2022): 177–90.
- Yuriadi, Yuriadi. "Perilaku Manusia Dalam Perspektif Psikologi Islam." *El-Furqania: Jurnal Ushuluddin Dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2016. <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v2i02.2302>.